**KEBUDAYAAN SUKU FLORES**



Di susun oleh :

Putri Fadhilatul Lissa

Shandro Ellon

Yusi Sofia Rini

Progdi : Sastra jepang

Universitas Dian Nuswantoro Semarang 2013

BAB I

Pendahuluan

1. Pendahuluan

Flores berada di Provinsi [Nusa Tenggara Timur](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Nusa_Tenggara_Timur.html), [Indonesia](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Indonesia.html). Flores termasuk dalam gugusan [Kepulauan Sunda Kecil](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Kepulauan_Sunda_Kecil.html) bersama Bali dan NTB, dengan luas wilayah sekitar 14.300 km². Daerah ini termasuk daerah yang kering dengan curah hujan rendah, memiliki potensi bidang pertanian yang rendah. Meskipun potensi di bidang pertanian rendah, Flores memiliki potensi di bidang lain yang cukup menjanjikan. Tetapi sayang, tidak banyak yang tahu mengenai potensi tersebut. Potensi pariwisata dan budaya Flores dianggap akan dapat memakmurkan perekonomian daerah Flores.

Daerah Flores yang indah sangat mendukung untuk dikembangkannya pariwisata disana. Ada banyak tempat-tempat indah di Flores yang bisa dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan luar negeri maupun dalam negeri, misalnya Air Terjun Kedebodu/Ae Poro, Kebun Contoh Detu Bapa, Air Panas Ae Oka Detusoko, Air Panas Liasembe dan sebagainya. Tetapi pengembangan atas bidang ini masih sangat kurang.

Budaya Flores yang beraneka ragam juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Aneka tarian, lagu daerah, alat musik dan berbagai produk budaya lainnya merupakan kekayaan Flores yang menuntut warganya untuk selalu melestarikannya. Upacara-upacara adat yang unik juga dapat memberikan ciri khas bagi daerah Flores. Apabila potensi-potensi di bidang budaya ini dikembangkan, akan dapat memajukan dan meningkatkan perekonomian Flores di masa depan. Pembelajaran, pendalaman, pengembangan dan pelestarian terhadap budaya-budaya Flores harus mulai dilakukan sekarang, terutama oleh masyarakat Flores sendiri.

1. Rumusan Masalah
2. Sejarah suku flores
3. Apa saja 7 unsur kebudayaan suku flores

3Tujuan

1. Memberitahukan sejarah suku flores
2. Memberitahukan kebudayaan suku flores

BAB II

Pembahasan

1. Sejarah Suku Flores

Sejarah kependudukan masyarakat Flores menunjukkan bahwa pulau ini dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang hidup dalam komunitas-komunitas yang hampir eksklusif sifatnya. Masing-masing etnis menempati wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh (Barlow,1989;Taum,1997b). Heterogenitas penduduk Flores terlihat dalam sejarah asal-usul, suku, bahasa, filsafat dan pandangan dunia.

Suku bangsa Flores dianggap merupakan percampuran etnis antara [Melayu](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Melayu.html), [Melanesia](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Melanesia.html), dan [Portugis](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Portugis.html). Dikarenakan lokasi yang berdekatan dengan [Timor](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Timor.html), yang pernah menjadi Koloni [Portugis](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Portugis.html), maka interaksi dengan kebudayaan [Portugis](http://www.mediawiki.motocykle.slask.pl/id/wiki/Portugis.html) pernah terjadi dalam kebudayaan Flores, baik melalui Genetik, Agama, dan Budaya.

1. Tujuh Unsur Kebudayaan suku flores
2. Sistem mata pencaharian

Sebagian besar penduduk (85%) hidup dan bekerja pada sektor pertanian, termasuk peternakan. Selebihnya bekerja pada sektor-sektor perdagangan, industri, angkutan, jasa-jasa kemasyarakatan, dan lain-lainnya.

Komoditi-komoditi utama yang banyak dihasilkan dan diperdagang­-kan, baik lokal, antar pulau, maupun ekspor adalah hasil-hasil peter­nakan seperti sapi, kerbau, kuda, dan babi, hasil-hasil pertanian seperti jagung, beras, ubi-ubian, kacang-kacangan, kopra, kopi, asam, kemiri, dan kapuk, hasil-hasil kehutanan (antara lain kayu cendana), hasil-hasil perikanan, dan hasil-hasil industri kecil, industri rakyat seperti minyak kelapa, minyak kayu putih, minyak/serbuk cendana, dan hasil-hasil kerajinan.

Belum lagi puluhan jenis komoditi pertanian seperti padi sawah/ladang, jagung, kacang-kacangan terutama kacang tanah dan kacang merah, ubi kayu/singkong, nenas,

Dalam sektor pertanian, kabupaten ngada memegang peranan penting, Wilayah ini sangat potensial untuk pengembangan tanaman pangan dan perkebunan bahkan menjadi salah satu andalan Lumbung Pangan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Luas potensial lahan basah meliputi 12.982 Ha dan 3.547 Ha di antaranya merupakan irigasi teknis.

1. Sistem kemasyarakatan

 Dalam masyarakat sub-sub suku bangsa di flores yang kuno ada suatu sistem strafikasi sosial kuno, yang terdiri dari tiga lapisan. Dasar dari pelapisan itu ialah keturunan dari klen-klen yang dianggap mempunyai sifat keaslian atau asas senioritet. Biasanya ada tiga lapisan sosial. Pada orang manggarai misalnya ada lapisan orang *kraeng,* lapisan orang *ata ehe* dan lapisan orang budak. Pada orang Ngada misalnya ada lapisan orang *gae meze,* lapisan orang *gae kisa* dan juga lapisan orang budak *(azi ana).*

Lapisan *kraeng* dan *gae meze,* adalah lapisan orang bangsawan yang secara khusus terbagi lagi dalam beberapa sub lapisan, tergantung kepada sifat keaslian dari klen-klen tertentu, yang dianggap secara historis atau menurut dongeng-dongeng mitodologi, telah menduduki suatu daerah tertentu lebih dahulu dari klen-klen yang lain. Demikian warga dari klen-klen yang berkuasa dalam *dalu-dalu* atau *glaring-glarang,* pada orang Manggarai, termasuk lapisan *kraeng.*

Lapisan *ata leke* dan *gae kisa* adalah lapisan orang biasa, bukan keturunan orang-orang senior. Orang *ata leke* biasanya bekerja sebagai petani, tukang-tukang atau pedagang, walau banyak dari orang bangsawan ada juga yang dalam kehidupan sehari-hari juga bekerja seperti orang biasa.

Lapisan budak, yang sekarang tentu sudah tidak ada lagi, namun yang disebut sebagai budak disini dalah:

1. keturunan dari orang-orang yang ditangkap dalam peperanagn, baik dari sub suku bangsa sendiri, maupun dari suku bangsa lain atau pulau lain

2. orang-orang yang mempunyai hutang dan tidak mampu membayar lagi hutang mereka

3. orang-orang yang dijatuhi hukuman untuk menjadi budak, karena pelanggaran adat.

Secara lahir perbedaan antara gaya hidup dari warga lapisan-lapisan sosial itu tidak ada, tetapi dalam sopan santun pergaulan antara mereka ada perbedaan, sedangkan para bangsawan pun mempunyai hak-hak tertentu dalam upacara-upacara adat.

Pada masa sekarang pendidikan sekolah telah menyebabakan timbulnya suatu lapisan sosial baru, yang terdiri dari orang-orang pegawai, guru, atau pendeta, sedangkan akhir-akhir ini ada pula beberapa putra flores dengan pendidikan universitas yang tergolong lapisan sosial yang baru itu. Di sini prinsip-prinsip stratifikasi sosial yang bersifat nasional, mulai mempengaruhi stratifikasi sosial di daerah.

1. Sistem Religi

Sebagian besar masyarakat flores menganut agama Kristen katolik. Meskipun kristianitas sudah di kenal sejak permulaan, kehidupan agama di flores memiliki berbagai kekhasan , bagaimana kehidupan agama di flores sebagaimana juga di daerah lain.yang sangat di warnai oleh unsur- unsur cultural.  adanya kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang. Masyarakat Flores percaya bahwa makluk-makluk halus yang menjaga rumah dan halaman yang menjadi desa disebut *naga golo*, dan menjadi tanah pertanian disebut *naga tana*.  Roh halus itu di sebut  ata pelesina (makluk-makluk yang ada di dunia lain)..

Menurut Mitologi, orang flores (Manggarai ),  *MORI KARAENG* pencipta alam dan ada dongeng –dongeng khusus tentang cara ia menciptakan bumi,  manusia ,  dunia roh,  binatang,  dan tumbuh- tumbuhan.  ada juga dongeng yang menceritakan tentang adanya angin, gempa bumi, petir dan sebaagainya. dalam ilmu antroplogi MORI KARAENG di kenal sebagai Dewa dan  pembawa adat*.*  Di flores juga terdapat agama lain  seperti: Islam, Hindu , Budha, protestan, dan konghuchu.

1. Sistem Bahasa

Di flores dikenal dengan multi bahasa,  karena hanya di batasi anak sungai saja,  bahasanya sudah berbeda-beda.  Menurut sejarah, bahasa yang di pakai di flores tergolong bahasa   yang sampai saat ini belum ditemukan  tergolong dalam golongan bahasa mana.

Di Flores   tidak mengunakan  lapisan atau golongan bahasa.  Karena multi bahasa.saat sekarang ini banyak para putra-putri flores yang tidak mengrti bahsa ibu atau bahasa daerah tersebut.

 Bahasa dan dialek suku flores juga biasa digunakan untuk keperluan seni dan sastra. Seni sastra ini khususnya terdapat pada masyarakat ende yang mempunyai dua etnik yaitu Ende dan Lio. Kedua suku ini mempunyai gaya bahasa yang berbeda baik dalam kata-kata maupun dialek /logatnya, sehingga dari segi bahasanya suku Ende disebut *ata jaö* dan suku Lio disebut *ata ina*.

Adapun seni sastra yang ada di Ende-Lio diantaranya :

- **Sua**: Ungkapan kata-kata adat yang mengandung arti dan makna pada suatu benda untuk memperoleh kekuatan pada benda tersebut bila digunakan sebagai sarana

- **Sua Sasa**: Ungkapan kata-kata adat yang bersifat kutukan atau membalas / mengembalikan kejahatan yang dibuat oleh orang lain baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

- **Sua Somba**: Ungkapan kata-kata adat yang bersifat permohonan agar menjalankan sesuatu kegiatan tidak mendapat hambatan dari perbuatan manusia maupun alam.

- **Sua Sola**: Ungkapan kata-kata adat yang bersifat permohonan agar dalam kegiatan / usaha memperoleh hasil yang berlimpah atau yang memuaskan.

- **Bhea**: Ungkapan kata-kata adat merupakan syair kebanggaan dari suku suku / kaum keluarga secara turun-temurun diucapkan pada saat upacara seremonial adat dan juga awal dari tarian Woge.

- **Nijo**: Ungkapan kata-kata adat / doa dengan kata kunci atau Ine yang dilakukan oleh Ata Bhisa Mali / Dukun dalam proses penyembuhan orang sakit, seperti Nijo Ruü atau penyakit lainnya.

- **Nunga Nange**: Berbagai jenis cerita rakyat seperti mite,sage,legenda,dll. Diceritakan oleh orang tua pada saat senggang atau menjelang tidur dan juga pada saat memetik hasil panen.

- **Lota**: Membaca tulisan naskah / syair pada daun lontar / wunu keli dalam bahasa dan tulisan sansekerta. Hal ini merupakan suatu keanehan karena bahasanya tidak dimengerti tetapi orang senang mendengarnya. Membaca naskah Lota ini sebenarnya merupakan budaya Jawa / luar yang telah menjadi akar budaya Ende yang dipertahankan secara turun–temurun hingga kini.

- **Sodha**: Ungkapan kata-kata adat dengan nada pada acara Gawi dan susunan kata-katanya disesuaikan dengan acara pesta adat yang diperuntukkan. Sodha dibawakan oleh salah satu orang yang telah ditunjuk. Sodho Gawi tidak dibatasi dengan waktu dan yang paling unik yaitu syairnya tidak ditulis dan bukan semua orang menjadi pesodha melainkan hanya orang-orang tertentu.

- **Doja**: Penyanyi menyanyikan lagu yang dipersiapkan secara khusus dalam suatu acara baik dalam pesta adat maupun lagu pernikahan atau lagu hymne dinyanyikan secara serius dengan penuh penghayatan. Lagu-lagu yang dinyanyikan disebut juga lagu selamat.

- **Jenda**: Dinyanyikan secara spontan / tanpa teks oleh seseorang atu dua orang secara bergantian, seperti berbalas pantun. Jenda biasanya dalam posisi duduk dan isinya antara lain mengisahkan perjalanan hidup; bila dinyanyikan oleh dua orang kata-katanya merupakan sindiran.

- **Woi Nada**: ratapan yang mengisahkan perjalanan hidup pasangan muda mudi yang menyedihkan dalam ceritra rakyat Ende Lio dan ada pula Woi yang dilakukan para dukun/bhisa mali dalam mengobati orang sakit dengan melagukan nada woi dalam keadaan tanpa sadar unuk menelusuri penyebab sakit/ penyakit.

- **Peo OroPeo Oro**: yaitu menyanyikan lagu-lagu tradisional oleh peo/solo dan di jawab oleh koor/oro. Peo oro ini sangat kaya, karena untuk mengatasi sesuau pekerjaan yang berat menjadi ringan seperti:

- *Mboka* : Goro watu rate dan balok menggunakan rumah adat wau barang berat lainnya degan cara menaruh bersama-sama

- *O Lea*: Lagu titi jagung.

- *Rongi*: Memuka lahan atau kebun

- *Dowe Dera*: Menanam tananam

- *Debu Dera*: Menetas padi

- Dll.

- **Soka ke / Lai Lowo**: Syair lagu untuk menina bobokan anak.

- **Ndeo** : Penyanyi menyanyikan lagu secara bebas baik secara serius maupun bersifat jenaka / menghibur dalam berbagai acara. Ndeo ini berkembang menjadi pop Ende-Lio dalam rekaman audio visual berbentuk kaset / VCD yang berkembang pesat menjadi hasil produksi para seniman / seniwati kabupaten Ende.

1. Sistem Teknologi

Di flores  pengetahuan masih sangat minim, yang mengerti dan lebih tahu banyak tentang teknologi adalah para pelajar,  lebih khusus para pelajar yang menuntut ilmu di luar flores, seperti di pulau jawa, dan lain-lain. Maka dari merekalah yang membuat perubahan- perubahan untuk memajukan pulau Flores.   Bukan berarti pendidika di pulau Flores tdak sesuai standar,  namun  fasilitas dan kebutuhan  teknologi belum merata

1. Sistem Kesenian

Ada berbagai macam suku, dialek dan juga kasta di flores yang juga menimbulkan kekayaan seni. Diantara hasil seni di flores yang paling terkenal adalah kain songke. Kain songke adalah kain tenun yang di buat oleh suku manggarai,flores bagian barat.. kain tenun ini sangat berharga.karena kualitasnya yang tidak kalah dengan kain tenun di Indonesia. selain kain songke, ada tarian –tarian daerah yang biasa di pentas pada upacara adat, seperti : tarian tea eku, ja’I,  gawi, dan tandak.

1. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Flores menganut klen (clan) atas dasar garis keturunan ayah (patrilineal) di mana klennya disebut Fam antara lain : Fernandes, Wangge, Da Costa, Leimena, Kleden, De- Rosari, Paeira